BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian ASI yang tepat akan mengurangi kemiskinan dan kelaparan. Dengan tingkat kecerdasan dan perkembangan emosional yang optimal akan mempengaruhi kesiapan anak untuk bersekolah. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang mudah dicerna serta dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bagi bayi (Wiji, 2013). Pemberian ASI Eksklusif dapat bermanfaat sebagai sumber nutrisi, meningkatkan daya tahan tubuh bayi, meningkatkan kecerdasan bayi, meningkatkan jalinan kasih sayang. Sedangkan bagi ibu sendiri, menyusui dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan rahim ke bentuk semula, sebagai metode untuk menjarangkan kehamilan, mengurangi kemungkinan menderita kanker (Elisabeth & Endang, 2017).

Pemberian ASI Eksklusif dapat menurunkan angka kematian bayi akibat infeksi sebesar 88%. Sebanyak 31,36% dari 37,94% anak sakit karena tidak mendapatkan ASI Eksklusif (Kemenkes, 2017). Menurut Williams & Wilkins (2013) menyatakan dampak jangka panjang bagi bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif akan mengalami gangguan tumbuh kembang seperti anak dalam kondisi *stunting* (pendek), *wasting* (kurus), perkembangan otak terhambat dan gangguan kognitif. ASI memiliki banyak manfaat bagi ibu

maupun bayi, namun saat ini masih banyak ibu yang belum memberikan ASI Eksklusif. Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan secara nasional di Indonesia sebesar 35,73%, hal ini masih jauh pada target yang ditetapkan yaitu 80%. Sedangkan untuk Provinsi Jawa Timur sendiri cakupan ASI Eksklusif masih lebih rendah dari cakupan nasional yaitu hanya mencapai 34,92% (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati dan Siswantara (2014) menyatakan bahwa dari 34 responden sebanyak 22 orang tidak memberikan ASI Eksklusif karena ibu bekerja dan 12 orang memberikan ASI Eksklusif. Hal serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nishimura dkk (2018), mengatakan bahwa ibu merasa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi, sehingga bayi diberi suplemen sejak dini. Kekhawatiran mereka terjadi karena pemahaman yang kurang baik tentang kecukupan ASI untuk bayi. Rendahnya pemahaman masyarakat tentang pemberian ASI Eksklusif harus menjadi perhatian. Pemberian pemahaman dan teknik pengelolaan ASI harus disampaikan kepada masyarakat. Pengelolaan ASI atau yang disebut dengan manajemen ASI adalah pengelolaan ASI yang diambil dengan cara diperah dari payudara untuk kemudian disimpan dan nantinya diberikan kepada bayinya (Maryunani, 2017). Teknik pengelolaan ASI tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi kegagalan pemberian ASI Eksklusif khususnya pada ibu yang bekerja, walaupun dalam prosesnya nanti ibu akan memberikan ASI secara tidak langsung kepada bayinya (Widuri, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widha dkk (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang ASI Eksklusif terhadap pengetahuan ibu yang menyusui. Akan tetapi meningkatkan pemahaman tentang ASI Eksklusif tidak selalu melalui penyuluhan, namun bisa juga dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keahlian, perubahan sikap seorang individu (Santoso, 2010). Pelatihan juga bisa digunakan berbagai ketrampilan tertentu untuk kebutuhan sekarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen ASI adalah usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan ibu terhadap pemahaman mengenai pengelolaan ASI Eksklusif guna meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya menyusui anak dengan ASI secara baik dan benar khususnya pada ibu bekerja.

Kota Malang merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang masih memiliki cakupan ASI Eksklusif kurang optimal dari target yang ditetapkan. Pada tahun 2018, jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif sebesar 81,67 % atau sebesar 5421 kelahiran. Hal ini menjadi hal yang perlu di perhatikan baik oleh pemerintah maupun pelaku kesehatan karena masih belum optimalnya pemberian ASI di Kota Malang. Menurut WHO terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif antara lain; Ketidacukupan ASI, ketakutan akan perubahan bentuk payudara, kepraktisan susu formula, penurunan berat badan dengan olahraga pasca melahirkan dan yang paling tinggi adalah tingginya jumlah ibu yang harus

kembali bekerja pasca melahirkan. Faktor ibu yang bekerja dan mencari pekerjaan terdapat peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data angkatan kerja yang bersumber dari BPS kota Malang pada tahun 2017 terdapat wanita bekerja sebanyak 411.042 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu 454.849 orang. Diduga terdapat peningkatan 40.000 tenaga kerja perempuan pada tahun 2019 (BPS: 2018). Oleh karena itu, pelatihan yang lebih intensif tentang pemberian ASI perah kepada ibu sejak masa kehamilan menjadi salah satu pilihan yang optimal dalam keberhasilan ASI Eksklusif khususnya pada ibu yang bekerja.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui terdapat peningkatan tenaga kerja perempuan di Kota Malang sehingga diduga peningkatan peluang kerja perempuan di Kota Malang berbanding terbalik dengan pemberian ASI Eksklusif. Fenomena kurangnya pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan ibu yang kurang memadai tentang ASI Eksklusif, beredarnya mitos pemberian ASI yang kurang baik misalnya menyusui akan mengurangi keindahan payudara, serta kesibukan ibu bekerja dan singkatnya cuti melahirkan (Roesli, 2004). Mengingat manfaat ASI yaitu bayi mendapatkan nutrisi dan enzim terbaik yang dibutuhkan, bayi mendapatkan zat kekebalan tubuh serta perlindungan dan kehangatan melalui kontak kulit dengan ibunya, meningkatkan sensitivitas ibu akan kebutuhan bayinya, mengurangi perdarahan. Ibu bekerja tidak lantas menjadi kendala untuk memberikan ASI setiap hari. Salah satu upaya yang bisa dilakukan

adalah memerah ASI lalu menyimpan ASI Perah (ASIP) dengan baik agar manfaatnya tidak berkurang (Riksani, 2012).

Bidan dituntut berperan menggalakkan ASI Eksklusif, hal itu sesuai dengan Undang-Undang yang tertuang dalam Peraturan Bersama Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta Menteri Kesehatan Nomor 48/Men.PP/XII/2008, PER/MEN/XII/2008 dan 1177/MENKES/PB/XII/2008 tentang peningkatan pemberian ASI selama waktu kerja di tempat kerja karena hak memberikan ASI sudah dijamin oleh negara. ASI perah banyak mendatangkan manfaat, namun ASI perah masih belum banyak diterapkan karena banyak orang yang masih bingung akan cara pengelolaannya.

Dari studi literasi yang dilakukan dari Laporan Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2018 bahwa Puskesmas Pandanwangi memiliki cakupan ASI Eksklusif yang rendah yaitu 64,93%. Penulis juga memperkuat dengan melakukan studi pendahuluan yang dilakukan dengan menemui Kepala Ruang KIA Puskesmas Pandanwangi Kota Malang diperoleh informasi jumlah kelahiran bayi tahun 2018 berjumlah 288 bayi (164 laki laki dan 124 perempuan). Dari 288 bayi yang dilahirkan hanya 187 bayi yang memperoleh ASI Eksklusif (64,93%) sedangkan sisanya 101 bayi tidak memperoleh asupan ASI secara eksklusif. Dari studi pendahuluan tersebut diperoleh informasi pada tahun 2019 terdapat ibu hamil trimester III yang bekerja sebanyak 42 orang, sehingga berpotensi tidak memberikan ASI karena bekerja.

Penulis juga telah melakukan wawancara terhadap 5 ibu hamil trimester III pada tanggal 11 Desember 2019 untuk memperoleh tambahan informasi antara lain 4 dari 5 ibu tidak memiliki kebiasaan mencari informasi berkaitan dengan manajemen pengelolaan ASI, selain itu hanya 2 responden yang menggunakan sumber informasi yang dianggap layak untuk memberikan informasi yaitu internet dan dari internal keluarga dimana belum dipastikan kebenaran sumber informasi yang diberikan. 4 dari 5 responden tidak mengetahui teknik pengelolaan ASI yang baik dan tepat. Para responden tersebut belum ada mengikuti pelatihan manajemen ASI. Hanya 3 subyek wawancara yang memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. dan diakhir terdapat 2 ibu yang pernah menyusui mengalami kesulitan pemberian ASI kepada bayinya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Manajemen ASI Perah (ASIP) Terhadap Pemahaman Tentang ASI Eksklusif pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Pandanwangi Kota Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh pelatihan manajemen ASI Perah (ASIP) terhadap pemahaman tentang ASI Eksklusif pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Pandanwangi Kota Malang?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelatihan Manajemen ASI Perah (ASIP) terhadap pemahaman tentang ASI Eksklusif pada ibu hamil trimester III Di Puskesmas Pandanwangi Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pemahaman tentang ASI eksklusif sebelum diberikan pelatihan manajemen ASI perah pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Pandanwangi Kota Malang
- b. Mengidentifikasi tingkat pemahaman tentang ASI eksklusif sesudah diberikan pelatihan manajemen ASI perah pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Pandanwangi Kota Malang
- c. Menganalisis perbedaan pemahaman tentang ASI eksklusif sebelum dan sesudah diberi pelatihan tentang manajemen ASI perah pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Pandanwangi Kota Malang

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan menjadi sumber data atau informasi bagi pengembangan ilmu dalam penelitian kebidanan, terutama yang berhubungan dengan pengaruh pelatihan manajemen ASI Perah terhadap pemahaman tentang ASI

Eksklusif, serta dapat memberikan wawasan serta dapat dijadikan referensi atau bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan masukan informasi dalam peningkatan pelayanan kebidanan dengan melakukan pelatihan manajemen ASI Perah sehingga dapat menambah cakupan ASI Eksklusif